

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kampung sebagai ruang pembentuk kota yang memiliki karakteristik khas lagi unik serta sistem sosial budaya yang kuat menjadi penting untuk ditilik segi kebaikannya kembali daripada terus menerus berkatat dengan hal buruknya saja seperti kondisinya yang miskin, kumuh, dan kotor. Kampung menyimpan kohesi sosial dimana keberagaman warga bukan menjadi penyekat kerukunan melainkan justru menjadi pondasi dasar menuju kebersamaan, kesetaraan, partisipasi, penerimaan, dan legitimasi individu mendukung tujuan bersama. Alhasil dari proses komunikasi sosial dalam kampung yang masih kuat tersebut sepatutnya prinsip-prinsip dan model dasarnya dapat diambil dan disebar-terapkan lebih luas sebagai alternatif pemecahan carut-marut pembangunan kota yang terlampaui kaku, tidak hidup, lagi jauh dari menciptakan kekhasan gotong-royong negeri ini.

Ragam keteraturan maupun kesemrawutan kampung dapat pula ditilik dari sisi keindahannya –*the beauty of progresive anarchy* sesuai yang diutarakan oleh Kazuo Shinohara. Bertumpu pada konsep keindahan seperti itu, maka pedagang kaki lima, perkampungan kota, bangunan peninggalan kuno, dan semacamnya yang nyaris selalu dilihat sebagai “kotoran mata” yang mengganggu pandangan barangkali sudah saatnya untuk ditilik dari segi positifnya sebagai “tahi lalat” yang justru menambah pesona kecantikan kota.¹

Ketidaktahuan dan ketidakpedulian akan keberadaan kampung kota menggeser fungsinya untuk diambil alih lebih pihak komersial yang dipandang lebih menjanjikan. Rasa-rasanya tidak ada harapan bagi masa depan sebuah kampung kota bila kita berbincang dari pemahaman yang dibangun tersebut. Masih ingat betul hingga pertengahan akhir tahun 2016 setidaknya ada beberapa kampung kota yang akhirnya hilang –atau bahkan dipaksa dihilangkan untuk kepentingan yang dianggap lebih baik. Kampung kota Morojayan, Petroos, Mijen, Jayenggaten, Basahan, dan beberapa yang sudah hilang sebagian yaitu Kampung kota Sekayu, Petempen, Kebonsari, dan Kebonharjo.

Dari sekian banyak kampung yang tersisa di Kota Semarang terdapatlah Kampung Bustaman yang dikenal akan potensi hasil pengolahan daging kambingnya. Tidak terbatas pemotongan saja, tetapi masyarakat turut pula meracik bumbu hingga membuat bermacam-macam olahan daging kampung. Tentunya potensi dan ciri khas yang tidak kecil ini dapat dikembangkan lebih luas lagi. Tidak lupa, menjadi bagian unik di Kampung Bustaman karena hadirnya Gedong Sepuluh yang merupakan gang permukiman yang padat. Sebuah gang buntu yang dikanan-kirinya berderet sepuluh rumah dihuni dengan 29 KK dengan total 82 jiwa. Dengan lebar gang sekitar 1,5 meter dan rumah saling berhimpitan memaksa warga yang tinggal di dalamnya menjadi sangat inklusif. Rumah-rumah berukuran sekitar 3 meter x 7 meter dan bahkan ada yang lebih sempit 1,5 meter x 7 meter. Dengan luasan seperti itu terkadang satu rumah dihuni dari 1 KK hingga 4 KK.

Ditambah lagi dengan fokus Pemerintah Kota Semarang yang kini sedang menargetkan 62 kelurahan yang masuk kategori kawasan kumuh untuk ditangani menjadi tidak kumuh dalam lima tahun yang mana diatur dalam **Surat Keputusan Wali Kota Semarang No. 050/801/2014 tentang Penetapan Lokasi Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh Kota Semarang**. Pengentasan kawasan kumuh Semarang itu dilaksanakan melalui program Kotaku alias Kota Tanpa Kumuh. Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLP-BK) tersebut disampaikan di Kelurahan Purwodinatan dimana Kampung Bustaman termasuk didalamnya. Dari ide dasar akan kekhawatiran tentang lenyapnya seluruh kampung di masa depan hingga harapan potensi yang dapat dikembangkan lagi lewat sebuah kampung, akhirnya memberikan masukan tentang sebuah perancangan ulang yang diharapkan dapat dieksekusi dengan banyak arah. Judul ‘**Redesain Kampung Bustaman berbasis Kegiatan Kuliner Lokal (Olahan Daging Kambing)**’ dipilih sebagai *tools* untuk menuju kampung kota yang semakin memiliki nilai keguyuban warga kota yang khas.

¹ Budiharjo, Eko. *Arsitek dan Arsitektur Indonesia menyongsong Masa Depan*. 1997. Andi. Yogyakarta

1.2 Tujuan dan Sasaran

1.2.1 Tujuan

- Membangun pemahaman judul tugas akhir yang layak dan jelas, sesuai dengan kondisi lapangan baik permasalahan dan potensi yang ada.
- Memperoleh landasan konseptual perencanaan dan perancangan Redesain Kampung Bustaman berbasis Kegiatan Kuliner Lokal (Olahan Daging Kambing).

1.2.2 Sasaran

Tersusunnya langkah-langkah dalam menentukan konsep dan menyusun panduan perencanaan dan perancangan Redesain Kampung Bustaman berbasis Kegiatan Kuliner Lokal (Olahan Daging Kambing).

1.3 Manfaat

1.3.1 Subjektif

Untuk memenuhi salah satu persyaratan mengikuti Tugas Akhir di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang dan sebagai acuan untuk melanjutkan ke dalam proses penyusunan LP3A dan Studio Grafis Tugas Akhir.

1.3.2 Objektif

Sebagai pegangan dan acuan selanjutnya dalam perancangan Redesain Kampung Bustaman berbasis Kegiatan Kuliner Lokal (Olahan Daging Kambing), selain itu diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan, baik bagi mahasiswa yang akan menempuh Tugas Akhir maupun masyarakat umum.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup perencanaan dan perancangan Redesain Kampung Bustaman berbasis Kegiatan Kuliner Lokal (Olahan Daging Kambing) adalah bangunan dengan masa banyak dan memiliki citra lokal dan terintegrasi dengan kondisi Kampung Bustaman serta menyatu dengan masyarakat.

1.4.2 Ruang Lingkup Spasial

Perencanaan dan perancangan Redesain Kampung Bustaman berbasis Kegiatan Kuliner Lokal (Olahan Daging Kambing) terletak di Kampung Bustaman, Kelurahan Purwodinatan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang.

1.5 Metode Pembahasan

1.5.1 Metode Deskriptif

Dengan melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara: studi pustaka/studi literatur, data dari instansi terkait, wawancara dengan narasumber serta *browsing* internet.

1.5.2 Metode Dokumentatif

Metode ini dilakukan dengan mendokumentasikan data yang menjadi bahan penyusunan penulisan ini. Cara mendokumentasikan data adalah dengan memperoleh gambar visual dari foto-foto yang dihasilkan.

1.6 Sistematika Pembahasan

Kerangka bahasan laporan perencanaan dan perancangan arsitektur dengan judul “Redesain Kampung Bustaman berbasis Kegiatan Kuliner Lokal (Olahan Daging Kambing)” adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup, metode pembahasan, sistematika pembahasan, dan alur pikir yang mengungkapkan permasalahan secara garis besar serta alur pikir untuk mendapatkan judul Tugas Akhir yang jelas dan layak.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Membahas mengenai literatur tentang tinjauan umum kampung kota, teori dan konsep permukiman berkelanjutan, dan solusi alternatif penataan permukiman.

BAB III DATA

- Membahas tentang tinjauan Kampung Bustaman berupa data-data fisik dan non fisik seperti letak geografi, luas wilayah, demografi, sejarah, dan budaya.
- Membahas tentang situasi dan kondisi eksisting tapak yang akan digunakan.

BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Membahas mengenai analisis dan dasar pendekatan yang meliputi pendekatan aspek fungsional, aspek kontekstual, aspek kinerja, aspek teknis, dan aspek arsitektural.

BAB V PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Membahas konsep, *programming*, dan persyaratan perencanaan dan perancangan arsitektur untuk Redesain Kampung Bustaman berbasis Kegiatan Kuliner Lokal (Olahan Daging Kambing).

1.7 Alur Pikir

